

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita Sunda Islami atau sering disebut juga dongeng Sunda Islami adalah bentuk karya sastra lisan maupun tulis dalam bahasa Sunda yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dan menggambarkan kehidupan masyarakat Sunda dalam konteks keagamaan serta budaya lokal.¹ Cerita ini lahir dari proses panjang asimilasi² antara budaya Sunda tradisional dan ajaran Islam yang masuk ke Tatar Sunda sejak abad ke-16 melalui dakwah para wali, ulama, dan ajengan (guru agama). Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (panglipur), tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan moral bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran (jujur), kasabaran (sabar), kahadean (kebaikan), sareng ketakwaan ka Gusti Allah (ketaatan kepada Allah) menjadi pesan utama dalam setiap kisahnya.³ Cerita Sunda Islami sering menampilkan tokoh ajengan, santri, atawa urang lembur (orang kampung) yang menghadapi ujian hidup, lalu mendapatkan hidayah atau pelajaran dari pengalaman tersebut. Di sisi lain, tokoh yang lalim atau ingkar akan menerima akibat moral sebagai bentuk piwuruk (pelajaran hidup).

Keberadaan cerita sunda dimanfaatkan sebagai salah satu upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Terlebih, masyarakat Sunda sebagai sebuah kesatuan yang begitu besar dan faktor keberadaan wawacan yang sangat familiar pada saat itu. Berdasarkan hal tersebut, bentuk wawacan dalam naskah Sunda Islami sebagai media syiar ajaran Islam dapat berdampak pada penyampaian yang lebih masif terhadap masyarakat atas nilai ajaran

¹ Ajip Rosidi, *Sastra Dan Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2003), hal 12.

² Menurut KBBI, Asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Lebih lanjut, dalam konteks kebudayaan, asimilasi adalah proses pembauran dua kebudayaan yang berbeda hingga menghilangkan ciri khasnya dan menciptakan kebudayaan baru.

³ Edi Ekadjati, *Sejarah Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. (Bandung: Pustaka Jaya, 1989), hal 12.

Islam.⁴ Sebelum dikenal dalam bentuk tulisan, cerita Sunda, termasuk yang bernuansa Islami, pada mulanya hidup dan berkembang dalam tradisi lisan (oral tradition). Masyarakat Sunda pada masa lampau memiliki kebiasaan menyampaikan nilai-nilai kehidupan, ajaran moral, serta kepercayaan mereka melalui dongeng, pantun, carita, atau wawacan yang diucapkan secara langsung dari mulut ke mulut. Cerita-cerita ini diceritakan oleh juru pantun, *mamaos*⁵, atau kiai dalam berbagai kesempatan seperti pengajian, hajatan, dan acara adat.

Kebudayaan Sunda pada awalnya bersifat tradisional dan lisan, artinya berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk sastra, diwariskan melalui tuturan dan hafalan. Ekadjati menjelaskan bahwa sebelum masyarakat mengenal budaya tulis, semua pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, serta kisah-kisah kepahlawanan dan keteladanan disampaikan lewat cerita lisan. Bentuk lisan inilah yang menjadi dasar terbentuknya cerita rakyat Sunda yang kemudian diserap oleh pengaruh Islam seiring dengan masuknya agama Islam ke Tatar Sunda sekitar abad ke-15.⁶

Sementara itu, R. H. Suryalaga dalam *Ngamumule Basa jeung Sastra Sunda* . menegaskan bahwa tradisi lisan Sunda memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya dan agama. Ia menyebut bahwa karya sastra Sunda lama seperti carita pantun dan wawacan merupakan bentuk sastra lisan yang diadaptasi menjadi sarana dakwah Islam.⁷ Melalui bentuk itu, ajaran Islam disampaikan dengan cara yang lembut dan mudah diterima masyarakat, karena dikemas dalam kisah dan tokoh yang sesuai dengan budaya Sunda.

Perubahan ini dapat dilihat dari munculnya cerita-cerita Sunda Islami yang dimuat dalam majalah seperti *Mangle* dan buku-buku sastra Sunda

⁴ Isep Bayu Arisandi, "Jurnal Masyarakat Dan Budaya" Volume 24 (2022): 123–29.

⁵ *Mamaos* adalah seni vokal tradisional Sunda yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat, berupa teknik bernyanyi tembang dengan syair yang dibacakan dan diiringi alat musik seperti kacapi. Seni ini sering disebut juga Tembang Sunda Cianjuran dan merupakan bentuk kehalusan budi serta perekat persaudaraan dalam masyarakat Sunda.

⁶ Ekadjati, *Sejarah Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah.*, hal 14-16.

⁷ R. H Suryalaga, *Ngamumule Basa Jeung Sastra Sunda* (Bandung: Geger Sunten, 1998), hal 33.

modern sejak tahun 1950-an. Namun, akar asalnya tetap berasal dari tradisi tutur yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda dalam menyampaikan ajaran moral dan keagamaan. Dalam perkembangannya, dongeng Sunda Islami tidak hanya muncul dalam bentuk lisan seperti carita rakyat atau wawacan, tetapi juga dalam bentuk modern seperti carpon (cerita pondok) dan novel Sunda yang dimuat di media seperti majalah Mangle.

Majalah Mangle pertama kali terbit pada 21 November 1957 di Bogor. Sebagai majalah berbahasa Sunda yang bertujuan melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Sejak awal, Mangle memuat sastra, cerita rakyat, dan nilai keagamaan, serta konsisten mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan media nasional.⁸ Majalah mangle mempunyai misi untuk menjaga dan memelihara bahasa, sastra, dan budaya Sunda, juga sebagai media komunikasi orang-orang Sunda sampai akhir zaman, dan Mangle ingin menjaga dan melestarikan berbagai kalangan etnis lainnya. Dengan kata lain Mangle ingin melestarikan sastra, bahasa, dan budaya Sunda sampai akhir zaman. Slogan tersebut bukanlah hanya isapan jempol semata, faktanya Majalah Mangle masih bisa menunjukkan eksistensinya dari tahun 1957 hingga sekarang.

Mangle yang dirintis penerbitannya oleh M.A. Salmoen, Otoen Mochtar, Wahyoe Wibisana serta Saleh Danasasmita, berorientasi pada idealisme nonkomersial, yaitu pers lokal sebagai alat untuk memajukan dan melestarikan kebudayaan Sunda. Sejak penerbitan pertama redaksi terus berupaya untuk membuat tampilan yang menarik. Beberapa upaya perbaikan dilakukan, termasuk membuat rubrik yang jelas karena pada awal penerbitan tidak terlihat pengaturan rubrik yang baik, sehingga terkesan seadanya.

Pada periode ini, identitas Mangle sebagai majalah umum bernapas bahasa dan budaya Sunda telah terlihat jelas, yang ditandai dengan penggunaan bahasa Sunda dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bahasa, sastra dan

⁸ A. Sobana Hardjasaputra, *Sejarah Pers Dan Jurnalistik Sunda* (Bandung: Pusat Studi Sunda, 2001), hal 98.

budaya Sunda . Dalam setiap nomor penerbitan, Mangle mengisi halaman-halamannya dengan informasi yang bersifat pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, kelahiran Mangle di wilayah Jawa Barat menjadi jawaban bagi sebagian guru bahasa Sunda untuk menyelesaikan persoalan kesulitan bahan ajar dan bacaan untuk pelajaran menulis dan membaca Sunda.

Oleh karena itu, Peranannya sebagai bacaan masyarakat umum, kedudukan Mangle dalam dunia pendidikan tidak jauh berbeda *Bromartani*⁹ dan *Poespitaman-tjawarna*¹⁰ yang disebut oleh Ahmat Adam juga menduduki tempat penting dalam bidang pendidikan, karena faktor isi dan bahasa.¹¹ Episode kehidupan majalah Mangle dibagi dalam tiga periode , yaitu Periode Perintisan (1957-1959), Periode Kejayaan (1959-1972), dan Periode Bertahan (1972-1998).¹² Setiap periode dilewati dengan berbagai permasalahan yang dapat diselesaikan oleh redaksi Mangle dengan bermacam cara. Menurut A. Sobana Hardjasaputra dalam Sejarah Pers dan Jurnalistik Sunda , Mangle berhasil menjadi wadah bagi penulis dan sastrawan Sunda untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai Islam, dalam bentuk cerita pendek, carita bersambung, dan rubrik keagamaan.¹³

Dalam Periode Perintisan (1957–1959), isi majalah Mangle didominasi oleh carita rakyat Sunda dan dongeng klasik yang diberi sentuhan nilai keislaman. Cerita seperti *kasaha pijodohen, salat, Sunan Ambu, dan Putri Balqis*.

Menampilkan berbagai tokoh yang religius, jujur, dan berserah diri kepada Allah. Nilai-nilai Islam dalam cerita tersebut tampak melalui petuah moral dan perilaku tokoh, bukan melalui ajaran dogmatis. Periode ini menandai

⁹ *Bromartani* adalah surat kabar berbahasa Jawa Pertama.

¹⁰ *Poespitamantjawarna* adalah sebuah penerbitan yang diterbitkan oleh Gustaaf Winter pada tahun 1855, yang bertujuan untuk menyediakan bacaan edukatif dalam bahasa Jawa..

¹¹ Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers Dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (Jakarta: Hasta Mitra Pustaka Utan Kayu, 2003), hal 19.

¹² Hilman Rosmana, “Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal Dan Peranannya Dalam Melestarikan Bahasa Dan Budaya Sunda 1957-1998,” *Sejarah Citra Lenkha* 2, no. 1 (2017): hal 12-14.

¹³ Hardjasaputra, *Sejarah Pers Dan Jurnalistik Sunda*, hlm. 133–139

awal munculnya bentuk cerita Sunda Islami modern, di mana ajaran Islam mulai diintegrasikan secara sadar dalam cerita rakyat Sunda. Memasuki Periode Kejayaan (1959–1972), *Mangle* mencapai masa emasnya. Majalah ini memiliki oplah besar dan menjadi bacaan utama di Jawa Barat. Menurut Ajip Rosidi dalam *Sastra dan Budaya Sunda*¹⁴, *Mangle* berperan sebagai media dakwah budaya yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui gaya bahasa dan humor Sunda yang lembut, santun, dan komunikatif. Cerita Sunda Islami di periode ini berkembang dalam bentuk carita pondok (carpon) dan carita sambung. Tokoh-tokohnya seringkali berasal dari kalangan pesantren, guru ngaji, dan masyarakat kampung yang hidup dengan nilai iman dan kesabaran. Contoh cerita seperti *kasillib*, *Pengaruh Islam kana Wayang*, *Isra dan Mi'raj*, *Eum*, *Lain Naaat Eta Teh*, *Tina Kahirupan Muhammad Insan*, *Bedug ti Negeri Ajrak*, *Pa Naib*, *Tjarita Nabi Adam*, *Lebaran Poe Jumah*, *Haji Kobul (Anging Allah Nu Kawasa)*, *Puasa di Swedia*, dan *Anging Allah Nu Kawasa*. .

Pada Periode Bertahan (1972–1998), Periode ini ditandai dengan penurunan tiras Majalah *Mangle* secara bertahap, dari sekitar 100.000 eksemplar menjadi 50.000 eksemplar, hingga bertahan pada kisaran 5.000–10.000 eksemplar setiap terbit. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya minat masyarakat Sunda terhadap pers lokal, yang menyebabkan banyak media cetak berbahasa Sunda mengalami kegagalan terbit. Selain itu, minimnya dukungan pemerintah, ditandai dengan penghentian langganan oleh instansi pemerintah dan sekolah-sekolah di Jawa Barat, turut mempercepat penurunan tiras.¹⁵ Situasi ini semakin diperberat oleh krisis moneter 1998 yang menekan keberlangsungan media cetak, sehingga tahun 1998 dipandang sebagai batas akhir yang relevan dalam menggambarkan Edisi kemunduran Majalah *Mangle*.

Cerita Sunda Islami pada masa ini menampilkan tokoh masyarakat yang berjuang menjaga nilai agama di tengah kehidupan modern. cerita-cerita

¹⁴ Rosidi, *Sastra Dan Budaya Sunda*. Hal, 18,

¹⁵ Rosmana, "Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal Dan Peranannya Dalam Melestarikan Bahasa Dan Budaya Sunda 1957-1998," hal 17-19.

di era ini banyak mengangkat konflik moral: antara pekerjaan dan iman, antara tradisi dan modernitas, serta antara kesederhanaan dan materialisme. Meski demikian, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan tawakal tetap menjadi inti pesan cerita seperti cerita *Nabi Adam Geus Dua Kali Lungsur di Baduy*, *Masjid Jami*, *Kurban*, *Televisi*, *Geus Surup Bulan Purnama*, *Si Kabayan jeung Santri Kalong: Tukeran*, *Nu Tajil ku Perep*, *Geter Lebaran*, *Nu Tobat Peuting Lebaran*, dan *Pos Paket Lebaran*.

Melalui berbagai periode itu, dapat dilihat bahwa Mangle telah berperan penting dalam mempertahankan eksistensi cerita Sunda Islami sebagai media pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Cerita-cerita Islami di dalamnya bukan hanya cermin kehidupan Sunda yang religius, tetapi juga sarana dakwah yang lembut dan menyentuh.

Batasan penelitian dalam skripsi berjudul “Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Tahun 1957 sampai 1998” difokuskan hanya pada karya-karya sastra Sunda yang memuat unsur keislaman dan diterbitkan dalam kurun waktu 1957 hingga 1998. Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk sastra Sunda secara umum, melainkan hanya cerita yang secara jelas menampilkan nilai, ajaran, tema, atau simbol-simbol Islam. Ruang lingkup penelitian juga dibatasi pada wilayah budaya Sunda, sehingga perkembangan sastra Islami di daerah lain tidak menjadi fokus kajian. Selain itu, analisis hanya diarahkan pada perubahan tema, nilai keislaman, dan pola naratif, tanpa memperluas pembahasan pada aspek linguistik yang lebih teknis atau kajian resepsi pembaca yang lebih luas.

Alasan penelitian ini juga berkaitan dengan kebutuhan akademik, karena kajian mengenai cerita Sunda Islami pada periode 1957–1998 masih sangat terbatas dalam penelitian sastra daerah. Di lingkungan akademik, khususnya dalam studi sastra, budaya, dan filologi, penting untuk menghadirkan penelitian yang dapat mengisi kekosongan literatur mengenai perkembangan identitas keislaman dalam karya-karya Sunda.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan, serta menunjukkan bagaimana sastra berfungsi sebagai media pembentukan wacana sosial dalam masyarakat Sunda. Selain itu, penelitian ini relevan secara akademik karena dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra daerah, kajian Islam Nusantara, serta penelitian mengenai dinamika budaya Jawa Barat pada pertengahan hingga akhir abad ke-20. Dengan demikian, penelitian bukan hanya penting untuk merekonstruksi sejarah perkembangan cerita Sunda Islami, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pengembangan studi sastra dan budaya di perguruan tinggi.

Atas dasar penelitian ini, tampak bahwa perkembangan cerita Sunda Islami pada tahun 1957–1998 bukan sekadar jejak sastra, tetapi juga cermin perubahan budaya, keagamaan, dan pemikiran masyarakat Sunda pada masa itu. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian sastra daerah dalam ranah akademik, karena melalui pemetaan perkembangan tema, nilai, dan bentuk naratif, kita dapat memahami bagaimana tradisi lokal beradaptasi dengan nilai-nilai Islam dan melahirkan identitas sastra yang khas. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa sastra Sunda Islami memiliki posisi strategis dalam memperkaya wacana ilmiah mengenai hubungan antara budaya, agama, dan ekspresi kesusastraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dan supaya pelaksanaan penelitian lebih terarah, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah yang menjadi topik pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah keberadaan Majalah Mangle yang berperan menjadi media pelestari sastra Sunda Islami pada periode 1957–1998 ?
2. Bagaimana bentuk dan perkembangan cerita Sunda Islami yang dimuat dalam Majalah Mangle sepanjang tahun 1957–1998?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah keberadaan Majalah Mangle yang berperan menjadi media pelestari sastra Sunda Islami pada periode 1957–1998
2. Untuk Mengetahui bentuk dan perkembangan cerita Sunda Islami yang dimuat dalam Majalah Mangle sepanjang tahun 1957–1998

D. Kajian Pustaka

Penelusuran dari berbagai literatur terkait topik dilakukan penulis dengan tujuan melihat adanya perbedaan antara penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun tema-tema kajian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Yang ditulis Oleh Winie Wahyuni yang berjudul “*Perkembangan Majalah Mangle di Bandung (1998–2012)*” “ Skripsi karya Mahasiswa Program studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri merupakan sebuah kajian sejarah yang meneliti bagaimana institusi Majalah Mangle, sebagai media massa berbahasa Sunda yang sangat tua, beradaptasi dan berkembang di tengah tantangan era reformasi dan persaingan media digital pada periode tersebut. Kajian ini biasanya mencakup aspek-aspek seperti perubahan kebijakan redaksi, dinamika internal, tantangan sirkulasi, serta peran Mangle dalam melestarikan bahasa, budaya di masyarakat Sunda di era modern.¹⁶ Perbedaan mendasar antara skripsi Winie Wahyuni dengan penelitian ini terletak pada periode waktu dan fokus kajian. Skripsi Winie Wahyuni berfokus pada perkembangan media secara umum (sejarah jurnalistik, redaksi, dan tantangan) pada periode pasca-Orde Baru (1998–2012), yaitu masa yang dikenal dengan transisi sosial dan

¹⁶ Winie Wahyuni, “Perkembangan Majalah Mangle Di Bandung (1998-2012)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), hal 14.

reformasi. Sementara itu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih sempit dan mendalam, yaitu pada perkembangan genre sastra (Cerita Sunda Islami) di dalam media Mangle tersebut pada periode Orde Lama dan Orde Baru awal (1957–1998), yang memungkinkan menganalisis refleksi ideologi dan nilai-nilai Islam-Sunda di era politik yang berbeda.

2. Skripsi yang ditulis Oleh Nenden Jahrotul Jannah yang berjudul “ *Strategi Manajemen Media mangle (Studi Deskriptif Pada Majalah Mangle dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Bahasa Sunda)* Penelitian Nenden Jahrotul Jannah (2017) berfokus pada strategi manajemen Majalah Mangle dalam mempertahankan eksistensinya sebagai media berbahasa Sunda. Kajian ini menekankan aspek pengelolaan redaksi dan kebijakan media, bukan pada analisis isi sastra. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Majalah Mangle Tahun 1957–1998 menitikberatkan pada perkembangan isi cerita, khususnya nilai dan tema keislaman dalam karya sastra Sunda.¹⁷ Dengan demikian, meskipun sama-sama mengkaji Majalah Mangle, kedua penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.
3. Skripsi yang ditulis oleh Gustie Satria tentang *Pengaruh isi majalah mangle terhadap sikap pembacamenegenai budaya sunda* mahasiswa Jurusan Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran 2014. Skripsi Gustie Satria membahas pengaruh isi Majalah Mangle terhadap sikap pembaca mengenai budaya Sunda pada mahasiswa Jurusan Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara isi media dan sikap pembaca, dengan Majalah Mangle diposisikan sebagai sarana

¹⁷ Nenden Jahrotul Jannah, “Strategi Manajemen Media Mangle (Studi Deskriptif Pada Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Bahasa Sunda)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung djati bandung, 2017), hal 15.

pembentukan sikap budaya melalui rubrik sastra, bahasa, dan wacana kebudayaan Sunda.¹⁸ Fokus utama penelitian ini berada pada respon pembaca, khususnya aspek sikap dan penerimaan mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya Sunda yang disampaikan majalah tersebut.

Adapun skripsi berjudul *Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Tahun 1957–1998* memiliki perbedaan yang jelas dari penelitian Gustie Satria. Penelitian ini tidak menelaah pengaruh isi majalah terhadap pembaca, melainkan menitikberatkan pada perkembangan isi karya sastra, khususnya cerita Sunda bernuansa Islam, dalam rentang waktu tertentu. Fokus kajian diarahkan pada perubahan tema, nilai keislaman, serta konteks sosial-budaya yang memengaruhi perkembangan cerita Sunda Islami, bukan pada sikap atau respons pembacanya.

4. Nuraliawati dalam jurnal "*Kepribadian Manusia Sunda dalam Kumpulan Cerita Pendek Tahun 1950-an sampai Tahun 2000-an*" mengkaji gambaran kepribadian manusia Sunda dalam cerpen dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerpen Sunda menampilkan karakter yang beragam, mencakup sifat positif seperti sopan, religius, jujur, dan sabar, serta sifat negatif seperti sombong dan mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Sunda merefleksikan nilai budaya sekaligus realitas sosial masyarakat Sunda.¹⁹ Perbedaannya dengan skripsi *Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Majalah Mangle Tahun 1957 sampai 1998* terletak pada fokus kajian. Penelitian Nuraliawati menekankan kepribadian tokoh dalam cerpen secara umum, sedangkan skripsi tersebut berfokus pada perkembangan cerita Sunda bernuansa Islami dalam Majalah Mangle pada periode tertentu.

¹⁸ Gustie Satria, "Pengaruh Isi Majalah Mangle Terhadap Sikap Pembaca mengenai Budaya Sunda" (Universitas Padjajaran, 2017), hal 26.

¹⁹ Nuraliawati, "Kepribadian Manusia Sunda Dalam Kumpulan Cerita Pendek Tahun 1950-an Sampai Tahun 2000-an" Vol 5, No (2014): hal 3, <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3158>.

5. Jurnal Hilman Rosmana membahas bagaimana "*Majalah Mangle berperan sebagai media yang konsisten menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Sunda sejak terbit pada tahun 1957 hingga 1998.*" Hilman Rosmana membahas peran Majalah Mangle sebagai media cetak yang secara konsisten menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya Sunda sejak pertama kali terbit pada tahun 1957 hingga 1998. Penelitian ini menunjukkan bahwa Mangle tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai media edukatif dan kultural yang menampilkan karya sastra, artikel kebudayaan, serta penggunaan bahasa Sunda secara berkelanjutan.²⁰ Perbedaan jurnal Hilman Rosmana dengan penelitian *Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Majalah Mangle Tahun 1957 sampai 1989* terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Jurnal Hilman Rosmana membahas peran Majalah Mangle secara umum sebagai media pelestarian bahasa dan budaya Sunda sejak 1957 hingga 1998, tanpa menitikberatkan pada jenis atau tema karya sastra tertentu. Sementara itu, penelitian *Perkembangan Cerita Sunda Islami* secara khusus mengkaji perubahan dan perkembangan cerita Sunda yang mengandung nilai-nilai Islami dalam Majalah Mangle pada rentang tahun 1957 sampai 1989, sehingga fokusnya lebih sempit dan tematik.

E. Metode Penelitian

Langkah penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah metode sejarah, dimana metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²¹ Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah adalah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan dan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah yang digunakan

²⁰ Rosmana, "Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal Dan Peranannya Dalam Melestarikan Bahasa Dan Budaya Sunda 1957-1998." Hal 12-13

²¹ Gottschalk. Loius, in *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008). 41

dalam penulisan penelitian ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.²² Kuntowijoyo memaparkan empat tahapan dalam penelitian sejarah, sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan usaha para sejarawan untuk memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu.²³ Heuristik dalam bahasa Yunani itu sendiri berarti menemukan. Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, dan pencarian sumber bisa didapatkan dari arsip, buku, dan dokumen lainnya baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder.²⁴ Jadi bisa diartikan heuristik merupakan tahapan pencaharian dan pengumpulan sumber.

Dalam Proses ini, penulis melakukan pengumpulan data atau sumber yang berkaitan dengan bahasan yang akan dikaji. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas melalui studi pustaka. Salah satunya dengan mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya adalah perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Batu Api dan Perpustakaan Ajip Rosidi . Dalam kunjungan tersebut ada beberapa Sumber berupa buku, majalah, dan lain lain.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data asli yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Sumber ini berasal dari periode yang diteliti atau dihasilkan oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji.

²² Kuntowijoyo, in *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

²³ Gottschalk. Loius, *Mengerti Sejarah*. 42

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 73

²⁵Dalam penelitian sejarah, sumber primer menempati posisi paling penting karena menyediakan informasi yang otentik dan faktual.

1) Sumber Tertulis

- a) Majalah Mangle Edisi No. 2, Desember 1957
- b) Majalah Mangle Edisi No. 5, Maret 1958
- c) Majalah Mangle Edisi No. 7, Mei 1958
- d) Majalah Mangle Edisi No. 16, Februari 1959
- e) Majalah Mangle Edisi No. 20, Juni 1959
- f) Majalah Mangle Edisi No. 72, November 1963
- g) Majalah Mangle Edisi No. 73, November 1963
- h) Majalah Mangle Edisi No. 74, Desember 1963
- i) Majalah Mangle Edisi No. 90, Maret 1965
- j) Majalah Mangle Edisi No. 105, Tahun 1965
- k) Majalah Mangle Edisi No. 172
- l) Majalah Mangle Edisi No. 329, November 1972
- m) Majalah Mangle Edisi No. 384, Agustus 1973
- n) Majalah Mangle Edisi No. 390, September 1973
- o) Majalah Mangle Edisi No. 393, Oktober 1973
- p) Majalah Mangle Edisi No. 402, Desember 1973
- q) Majalah Mangle Edisi No. 656
- r) Majalah Mangle Edisi No. 685, Mei 1979
- s) Majalah Mangle Edisi No. 768, Januari 1981
- t) Majalah Mangle Edisi No. 837, Mei 1982
- u) Majalah Mangle Edisi No. 840, Juni 1982
- v) Majalah Mangle Edisi No. 1138, Maret 1988
- w) Majalah Mangle Edisi No. 1145, Mei 1988
- x) Majalah Mangle Edisi No. 1196 Februari 1995
- y) Majalah Mangle Edisi No. 1605 November 1997

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005).

- z) Buku karya Abdullah Mustafa, Karno Kartadibrata, Duduh Durahman
“Sawidak Carita Pondok “ PT mangle Panglipur tahun 1983
 - b. Sumber Premier berupa visual, yaitu foto-foto dan video
 - a) Foto Wahyu Wibisano Pendiri Majalah Mangle
 - b) Foto RH Oetan Moechtar Pendiri Majalah Mangle
 - c) Foto Sukanda Kartasasmita Pendiri Majalah Mangle
 - d) Foto Saleh Danasasmita Pendiri Majalah Mangle
 - e) Foto Rochamina Sudarmika Pendiri Majalah Mangle
 - f) Video Wawancara Dengan Bapak Elin Syamsuri redaktur Majalah Mangle "*Mengenai Pelestarian Sastra Sunda Dengan Majalah Mangle*" dalam platform Net Tv .
 - b. Sumber Sekunder
- Sumber sekunder merupakan materi penunjang yang penting digunakan untuk mempertegas analisis dan memberikan bingkai teoritis penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup:
- 1) Buku
 - a) Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013
 - b) Helma “ Sejarah Pers di tatar sunda . Bandung : Kiblat Buku Utama , 2008

2. Kritik

Setelah melakukan heuristik selanjutnya adalah kritik dimana setelah menemukan sumber-sumber, kemudian melakukan penilaian terhadap sumber tersebut yang meliputi kritik internal dan eksternal. Hal yang penting dari tahapan kritik adalah mengetahui nilai keabsahan atau kredibilitas sumber yang telah ditemukan.²⁶

Dalam tahapan kritik ini penulis menelusuri keaslian sumber, penulis melakukan kritik eksternal pada sumber yang telah ditemukan.

²⁶ Dudung Abdurrahman, in *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).hal 108.

Kemudia untuk mengetahui kebenaran sumber, penulis melakukan proses kritik internal pada sumber yang telah ditemukan.

a. Kritik Ekstren

Kritik ekstren mempersoalkan tentang otentisitas dari sumber, yaitu apakah sumber itu betul betul sumber yang kita kehendaki. Kritik ekstren juga disebut kritik luar yang menyelidiki keaslian sumber.²⁷ Adapun beberapa sumber yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1) . Majalah Mangle Edisi Tahun 1957–1998

Majalah Mangle Menunjukkan kualitas fisik yang masih cukup bagus. Sampul dan halaman dalam masih utuh serta tidak mengalami kerusakan berat. Beberapa perubahan warna kertas dan sedikit kelenturan pada jilid adalah hal wajar untuk publikasi lama. Secara keseluruhan, kualitasnya masih memadai untuk dijadikan sumber penelitian.

2). Buku karya Abdullah Mustafa, Karno Kartadibrata, Duduh Durahman “*Sawidak Carita Pondok* “ PT mangle Panglipur tahun 1983. Buku *Sawidak Carita Pondok* karya Abdullah Mustafa, Karno Kartadibrata, dan Duduh Durahman menitikberatkan pada aspek keaslian, kepengarangan, serta latar penerbitannya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1983 oleh PT Mangle Panglipur, sebuah penerbit yang memiliki reputasi dalam menerbitkan karya-karya sastra Sunda. Identitas penulis, tahun terbit, dan lembaga penerbit tercantum secara jelas, sehingga secara formal buku ini memenuhi kriteria sebagai sumber tertulis yang autentik. Dari segi kepengarangan, para penyusunnya dikenal memiliki keterlibatan dalam perkembangan bahasa dan sastra Sunda, yang memperkuat kredibilitas karya tersebut. Selain itu, konteks penerbitannya pada tahun 1983—masa

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 74

berkembangnya kebijakan pelestarian budaya daerah—menunjukkan bahwa buku ini lahir dalam situasi yang mendukung produksi literatur lokal. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, secara eksternal buku *Sawidak Carita Pondok* dapat dinilai asli, sah, dan layak digunakan sebagai sumber penelitian.

3). Video Wawancara Dengan Bapak Elin Syamsuri redaktur Majalah Mangle "*Mengenai Pelestarian Sastra Sunda Dengan Majalah Mangle*" dalam platform Net Tv . Narasumber merupakan bagian dari internal redaksi Majalah Mangle, sehingga wawancara ini memiliki otoritas langsung dan relevan sebagai sumber primer. Namun, keterlibatan langsung narasumber berpotensi menghadirkan bias institusional, terutama dalam menekankan peran positif Mangle dalam pelestarian sastra Sunda. Selain itu, wawancara dilakukan dalam konteks kekinian, sehingga pandangan yang disampaikan bersifat reflektif dan dapat dipengaruhi oleh ingatan selektif serta kondisi sosial-budaya saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu, secara eksternal, validitas sumber ini perlu diuji melalui perbandingan dengan arsip terbitan Mangle, dokumen sejarah sezaman, dan sumber independen lainnya.

b. Kritik Intern

Tujuan utama adalah memperoleh sumber yang memiliki tingkat keakuratan atau validitas yang tinggi. Dalam kaitannya dengan kritik intern, Louis Gottschalk menyatakan bahwa setelah memastikan keaslian teks dan memahami maksud sebenarnya dari penulis, sejarawan kemudian menentukan isi kesaksian yang disampaikan oleh saksi. Selanjutnya, sejarawan juga harus menilai apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya.²⁸ Berikut ini adalah analisis penulis mengenai kritik sumber yang penulis gunakan:

²⁸ Sulasman, in *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 65.

1). Koleksi Majalah *Mangle* 1957–1998 an

Hasil kajian internal terhadap Majalah *Mangle* menunjukkan bahwa sejak masa awal penerbitannya pada 1957–1959, telah dimuat cerita-cerita bernuansa Islami seperti *Sunan Anbu*, *Putri Balqis*, *Kasaha Pi Jodohen Nana*, dan *Sora ti Paimbaran*. Narasi-narasi tersebut memperlihatkan integrasi antara tradisi cerita rakyat Sunda dan ajaran Islam, sehingga menandai penggunaan pendekatan kultural dalam penyampaian nilai keagamaan. Akan tetapi, dari sisi kedalaman materi, pesan-pesan keislaman yang disajikan pada periode ini masih bersifat dasar dan lebih menekankan fungsi pengenalan.

Memasuki periode 1959–1972, cerita Sunda Islami dalam *Mangle* mengalami peningkatan kualitas secara tematik dan struktural. Kisah-kisah seperti *Wali Sanga*, *Isra Mi'raj*, *Lebaran Poe Jumah*, *Nyi Euis Ngaji*, *Tukang Nasi Timbel ti Pesantren*, serta *Carita Nabi Adam* memuat ajaran Islam yang mencakup aspek keimanan, ibadah, dan pembentukan akhlak. Penyampaian pesan dilakukan melalui penggunaan bahasa Sunda yang halus, komunikatif, dan disertai unsur humor, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai keagamaan. Bentuk narasi yang digunakan, yakni carita pondok dan carita bersambung, dengan tokoh-tokoh berlatar pesantren dan kehidupan masyarakat desa, menunjukkan orientasi edukatif yang kuat.

Pada periode 1972–1998, konten cerita Sunda Islami cenderung menekankan dimensi moral dan sosial ajaran Islam, seperti keadilan, sikap tawakal, serta penghayatan terhadap kekuasaan Tuhan dan pelaksanaan ibadah. Hal ini tercermin dalam cerita *Kaadilan dina Islam*, *Puasa di Swedia*, *Haji Kobul*, *Kudrat Ilahi*, dan sejumlah kisah *Si Kabayan* yang dibingkai dengan nilai religius. Secara internal, kesinambungan tema tersebut menegaskan konsistensi *Mangle* dalam menjalankan fungsi dakwah kultural. Namun, kecenderungan repetisi tema dan pola penceritaan pada Edisi ini menunjukkan terbatasnya

variasi naratif, yang berpotensi memengaruhi dinamika minat pembaca.

2). Buku R.H Uton Muchtar Ki Umbara “*Modana (Kumpulan Cerita sunda karya Ki Umbara)* “ PT mangle Panglipur tahun 1987.

Buku *Sawidak Carita Pondok* karya Abdullah Mustafa, Karno Kartadibrata, dan Duduh Durahman memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena memuat kumpulan cerita pendek berbahasa Sunda yang merepresentasikan kondisi sosial, nilai budaya, dan pola pikir masyarakat Sunda pada masanya. Melalui isi cerita yang sarat dengan nilai moral, adat istiadat, dan dinamika kehidupan sehari-hari, buku ini dapat dijadikan sumber untuk memahami gambaran sosial-budaya yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, sebagai karya yang diterbitkan oleh PT Mangle Panglipur pada tahun 1983, buku ini juga relevan dalam melihat perkembangan sastra Sunda modern serta peran media penerbitan daerah dalam pelestarian bahasa Sunda. Oleh karena itu, buku ini mendukung penelitian sebagai sumber tertulis yang memberikan data kontekstual dan kultural sesuai dengan fokus kajian.

3). Video Wawancara Dengan Bapak Elin Syamsuri redaktur Majalah Mangle “*Mengenai Pelestarian Sastra Sunda Dengan Majalah Mangle*”

Wawancara dengan Bapak Elin Syamsuri selaku redaktur Majalah *Mangle* yang ditayangkan pada platform Net TV memuat penjelasan mengenai peran *Mangle* sebagai media pelestarian sastra dan budaya Sunda. Isi wawancara menegaskan pandangan redaksi tentang pentingnya menjaga keberlangsungan karya sastra Sunda serta mempertahankan identitas kultural di tengah perubahan minat baca

masyarakat. Pernyataan tersebut mencerminkan orientasi dan nilai-nilai yang melandasi kebijakan redaksional Majalah *Mangle*.

3. Interpretasi

Penelitian *Perkembangan Cerita Sunda Islami pada Majalah Mangle Tahun 1957–1998* berpijak pada teori pengkajian fiksi yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro, karya fiksi merupakan sebuah bangunan cerita yang tersusun oleh berbagai unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang secara bersama-sama membangun struktur sebuah karya sastra.²⁹

Dalam penelitian ini, teori pengkajian fiksi digunakan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik cerita Sunda Islami yang dimuat dalam Majalah *Mangle* periode 1957–1998. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam setiap cerita, kemudian melihat perkembangan bentuk penceritaan dari satu periode ke periode berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi cerita, tetapi juga menelaah bagaimana unsur-unsur pembangun cerita tersebut digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Pada periode 1957–1959, cerita-cerita seperti *Kasaha Pijodohenana*, *Salat*, *Sunan Ambu*, dan *Putri Balqis* menunjukkan struktur cerita yang masih sederhana. Alur yang digunakan umumnya bersifat linear dan bergerak secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Tokoh-tokoh yang ditampilkan cenderung memiliki karakter hitam-putih, yakni tokoh protagonis yang merepresentasikan kebaikan dan tokoh antagonis yang mewakili keburukan. Tema-tema yang diangkat berpusat pada persoalan akhlak, ibadah, dan kehidupan keluarga, sedangkan amanat disampaikan secara langsung melalui tindakan maupun dialog tokoh.³⁰

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta, 2013).hlm 10

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

Pada periode 1959–1972, struktur cerita mulai menunjukkan perkembangan yang lebih beragam. Cerita-cerita seperti *Pengaruh Islam Kana Wayang*, *Isra jeung Mikraj*, *Eum*, *Lain Naaat Eta Teh*, *Tina Kahirupan Muhammad Insan*, *Bedug ti Nagri Ajrak*, *Pa Naib*, *Carita Nabi Adam*, *Lebaran Poe Jumah*, *Haji Kobul*, *Puasa di Swedia*, dan *Anging Allah Nu Kawasa* menghadirkan tema yang lebih luas, mencakup pendidikan agama, sejarah kenabian, hubungan sosial, hingga persoalan fikih. Dari segi alur, beberapa cerita tidak lagi sepenuhnya linear, melainkan mulai memanfaatkan dialog, refleksi tokoh, dan konflik batin sebagai penggerak cerita. Penokohan juga menjadi lebih variatif sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan terasa lebih hidup dan manusiawi.

Periode 1974–1998 memperlihatkan kematangan bentuk cerita Sunda Islami dalam Majalah *Mangle*. Cerita-cerita seperti *Nabi Adam Geus Dua Kali Lungsur di Baduy*, *Masjid Jami*, *Kurban*, *Televisi*, *Geus Surup Bulan Purnama*, *Tukeuran Sikabayan jeung Santri Kalong*, *Nu Tajil ku Perep*, *Geter Lebaran*, *Nu Tobat Peuting Lebaran*, dan *Pos Paket Lebaran* menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam pengolahan tema, konflik, dan karakter tokoh. Tema yang diangkat tidak lagi terbatas pada persoalan ibadah, tetapi juga menyentuh persoalan modernisasi, perubahan sosial, pendidikan, media massa, dan kehidupan keluarga. Alur cerita menjadi lebih dinamis, sementara amanat keislaman disampaikan secara lebih halus melalui peristiwa dan perilaku tokoh tanpa harus disampaikan secara langsung.

Penerapan teori pengkajian fiksi dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan bentuk cerita Sunda Islami pada Majalah *Mangle*. Melalui kajian terhadap unsur-unsur intrinsik, dapat diketahui perubahan pola penceritaan, perkembangan karakter tokoh, serta transformasi tema-tema keislaman yang muncul dalam cerita dari masa ke masa. Oleh karena itu, teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro relevan digunakan untuk menjelaskan perkembangan cerita Sunda Islami sebagai karya sastra yang memiliki struktur artistik sekaligus mengandung nilai-nilai religius.

Selain menggunakan teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro untuk menganalisis unsur intrinsik, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengkaji unsur ekstrinsik cerita. Menurut Goldmann, karya sastra tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia yang berhubungan dengan kondisi sosial, sejarah, dan pandangan hidup kelompok masyarakat tertentu.³¹ Oleh karena itu, karya sastra dipandang sebagai struktur yang memiliki hubungan homologis dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat dianalisis menggunakan teori Nurgiyantoro. Sementara itu, unsur ekstrinsik dianalisis melalui konsep pandangan dunia (*vision du monde*) Lucien Goldmann untuk melihat keterkaitan cerita Sunda Islami dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sunda pada periode 1957–1998.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yakni proses penulisan hasil penelitian setelah melalui tahap pengumpulan dan analisis sumber. Historiografi berfungsi sebagai sarana penting untuk memahami sekaligus mengkritisi suatu peristiwa sejarah. Dalam penyusunannya, peneliti perlu memperhatikan aspek kronologi agar alur peristiwa tersaji runtut, mulai dari tanggal, bulan, tahun, hingga lokasi terjadinya peristiwa.³² Hal ini menjadi ciri pembeda kajian sejarah dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Selain itu, penulis sejarah juga dituntut untuk menilai secara cermat kredibilitas dan keaslian sumber yang digunakan, penulisan historiografinya disusun dalam empat bab utama. Perkembangan Cerita Sunda Islami pada tahun 1957 sampai 1998 Terdapat 4 Bab dalam Penulisan Penelitian ini diantaranya adalah:

³¹ Lucien Goldmann, *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, ed. Philip Thody (London: Routledge & Kegan Paul, 1981).

³² Kuntowijoyo, "No Title," hal 48.

BAB I PENDAHULUAN : Pada Pembahasan Bab I Point-point yang disajikan meliputi Latar Belakang Masalah , Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, Dan Metode Penelitian sejarah meliputi (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi). Metode Penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan pada Berikutnya.

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJALAH MANGLE : Mencakup sejarah berdirinya Mangle Beserta Perkembangan membacanya dari tahun 1957 hingga 1998.

BAB III PERKEMBANGAN CERITA SUNDA ISLAMI PADA MAJALAH MANGLE TAHUN 1957 – 1998 :

Bab III membahas perkembangan cerita Sunda Islami yang dimuat dalam majalah Mangle selama periode 1957–1998. Pembahasan difokuskan pada perubahan tema, isi, dan bentuk penyajian cerita dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi ciri-ciri utama yang menjadi identitas cerita Sunda Islami berdasarkan analisis terhadap cerita-cerita yang diterbitkan pada kurun tersebut.

BAB IV KESIMPULAN : Pada Bab Keempat atau Bab akhir dari penelitian skripsi ini akan dijelaskan mengenai simpulan-simpulan dari berbagai point atau sub bab yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.